BAB II

FEMINISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM

A. Feminisme

1. Pengertian Feminisme

Feminisme adalah gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria.[1] Tujuan feminisme untuk memajukan secara politis dan ekonomi dalam pengertian khusus pemilihan suatu sifat kewanitaan yang agak menonjol. Istilah feminisme munurut pandangan Wolf adalah feminisme sebagai suatu hal yang mengungkapkan harga diri pribadi dan harga diri semua perempuan. Istiah "*feminism*" bagi Wolf harus diartian dengan "*menjadi manusia*". Pada pemahaman yang demikain maka perempuan akan percaya pada diri mereka sendiri.

Jika emansipasi dikaitkan dengan perempuan emansipasi lebih cenderung pada penekanan partisipasi tanpa mempersoalkan jender. Permpuan dalam dalam pandangan femininsme mempunyai aktivitas tersendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut serta dalam menuntut hak sebagai nanusia secara utuh.[2]

2. Ruang-Ruang Sosio-Historis Bagi Lahirnya Feminisme

Latar belakang munculnya feminisme dipengaruhi oleh arus-arus pemikian teori. Yang pertama adalah teori sruktural fungsional yang meyakini adanya pembagian peran agar timbul keharmonisan. Teori yang ke dua adalah teori konflik sosial pada dasarnya teori ini muncul untuk

[1] W.J.S. Poerardaminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* h. 281
[2] Adib Sofia. *Aplikasi Kritikan Sastra Feminisme.* (Yogyakarta;Citra Pustaka, 2009) h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menentang struktural fungsional. Teori ini menyatakan adanya pembagian peran untuk mencapai keharmonisan. Dan menyatakan bahwa struktur sosial perlu adanya pembagian peran serta aktifitas.

Gerakan feminisme di Indonesia muncul sekitar abad 18-19 M. Tokoh feminisme di Indonesia abad ke-19 R.A. Kartini karena dipengaruhi oleh politik etis, sadar akan kaumnya masih terbelakang dan terkukung dalam budaya feodalis. Ia lahir di Jepara tahun 1870, ia merupakan anak ke-2 dari bupati Jepara. Bermula dari kebiasaannya menulis. Sering kali Ia menulis sebuah surat yang berisikan amarah yang selama ini mengengkang kebebasannya dan menghalangi emansipasi rakyat jawa, kaum perempuan khususnya. Inti dari gerakan Kartini ialah untuk pengarahan, pengajaran agar anak-anak perempuan mendapatkan pendidikan Selain Kartini pada generasi berikutnya muncul pahlawan emansipasi lainnya seperti Dewi Sartika berasal dari Priangan Jawa Barat, Rohana Kudus Sumatera Barat.[3]

Semakin lama tumbuhlah kesadaran akan emansipasi kaum perempuan. Akhirnya dibentuk sebuah wadah dalam bentuk organisasi. Organisasi dibentuk guna kepentingan kaum perempuan untuk memperjuangkan perempuan dalam perkawinan mempertinggi kecakapan dan pemahaman ibu sebagai pengatur dan pengontrol dalam rumah tangga. Hal ini bisa dilakukan dengan cara memperluas lapangan pekerjan, memperbaiki pendididkan dan mepertinggi kecakapan. Namun sayangnya

3 Hikmah Diniah. *Gerwani Bukan PKI*. (Yogyakarta:Carasvati. 2007). h, 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oganisasi pada masa itu yang di nilai bertentangan dengan orde baru dibubarkan. Selanjutnya Soeharto menciptakan organisasi yag berbasis "*ibuisme*" dan pada 1 Oktober 1965 di mulailah rezim pemerintahan orde baru.

Pada abad ke 20 muncullah organisasi perempuan secara formal. Seperti Putri Mardika tahun 1912 di Jakarta. Organisasi ini dibentuk bertujuan untuk memajukan pendidikan bagi perempuan serta berusaha membiasakan perempuan untuk tampil di depan umum dengan tanpa rasa takut. Kemudian muncul organisasi perempuan di Tasik 1913, Sumedang dan Cianjur 1916, Ciamis 1917.. Organisasi ini di bentuk bertujuan menyediakan sekolah khusus bagi perempuan yang bernama Kartini di Jakarta, kemudian didirikan lagi di Madiun, Malang, Cirebon, Pekalongan, Indramayu dan Rembang. Namun sekolah ini kebanyakan diikuti oleh para kaum bangsawan.

Organisasi perempuan yang bergaris agama muncul pada tahun 1920. Di Yogyakarta ada Aisyiyah sebuah organisasi perempaun dibentuk dalam rangka pemberharuan Muhamdiyah yang bediri tahun 1917. Dan juga pada thun 1925 berdiri Serikat Putri Islam.

Munculnya kesadaran politik ditandai dengan adanya kongres wanita tanggal 22-23 desember 1928 di Yogyakarta. Kongres perempuan ini diadakan oleh organisasi-organisasi perempuan antara lain Wanita Utama. Puteri Indonesia, Wanita Katholik, Wanita Muljo, Aisyiyah, Serikat Isteri Buruh Indonesia, Jong Java, Wanita Taman Siswa. Yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghasiklan keputusan bahwa kesamaan derajat akan tercapai dalam susunan masyarakat yang tidak terjajah. Tahun 1932 organisasi Isteri Sedar di mana organisasi ini tidak hanya terlibat dalam perjuangan kemerdekaan. Organisasi ini dianggap sebagai organisasi yang radikal. Karena menyimpang dari kaedah agama.

Sejarah perkembangan budaya masyarakat dan pemikiran manusia ternyata telah menyadarkan manusia untuk menggugat setiap nilai lama yang mereka anggap tidak relevan lagi. Inilah salah satu aspek yang menyebabkan manusia berbeda dengan makhluk lainnya, karena ia menyadari entitas dirinya.[4]

Kesadaran ini pula yang melatarbelakangi para pelopor gerakan feminis. Mereka sadar bahwa selama ini jarang terjadi kesetaraan peran antara dua jenis kelamin (pembedaan peran antara dua jenis kelamin yang lebih bersifat sosial kultur ini kemudian lebih populer dengan istilah gender).[5]

Feminisme adalah sebuah fenomena sosial. Berbicara tentang feminis, tentu akan berbicara tentang perempuan. Feminisme memang lebih identik dengan perempuan, terutama menyakut perjuangan mereka untuk memperoleh kesetaraan (peran) dengan lelaki. Feminis mempunyai banyak makna, diantaranya menurut Dr. Ratna Megawangi seorang feminis Indonesia, feminisme dalam pengertian yang lebih luas

---

[4] Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum (edisi revisi)*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2010) Cet-II. h. 7-8

[5]Simone De Beuvoir, *The Second Sex* (terjemahan Adriana Venny Aryani) dalam Sila Aripurnami, *Perempuan dan Pemberdayaan*, (Jakarta : Obor, 1997), h. 230

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah gerakan kaum wanita untuk menolak segala sesuatu yang dimarginalisasikan, disubordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan, baik dalam bidang politik dan ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya.[6]

3. Teori-Teori Feminisme

Setiap individu bebas berekspresi untuk mencapai keinginan. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang bebas. Tetapi bebas di sini bukan dalam arti sebebas-bebasnya, karena manusia juga makhluk yang berakal dan hakikat manusia juga sebagai makhluk yang beragama. Peran agama di sini akan menjadi aturan-aturan, serta morma dalam berekspresi. Teori ini meyakini adanya realita konflik dalam sosial ketika sumber daya terbatas. Teori ini didukung dengan adanya gerakan feminisme diAmerika tahun 1960an. Gerakan ini sebagai tindakan dari bagian radikal yakni kebebasan bernegara dan kebebasan seksual. Teori feminisme dibagi menjadi 8:

a. Feminisme liberal muncul pada abad 18. Saat berkembangnya masa-masa pencerahan. Tokoh-tokoh yang terkenal pada era ini adalah Margarret Fuller (1810-1850), Hariet Marteniau (1802-1876), Angila Grimke (1792-1873), Orang-orang ini mengkritik aliran politik liberal yang tertuju pada otonomi, persamaan, nilai moral, kebebasan individu, tapi masih saja melakukan tindakan yang mendiskriminasi perempuan. Dengan tujuan pemberian hak

[6] Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda?* (Bandung : Mizan, 1999) h. 1-11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sama karena kebebasan berasal dari akar rasional, maka perempuan harus memepunyai kesetaraan dengan laki-laki. Anggapan feminisme liberal adalah keterbelakangan perempuan dari sistem ekonomi. Karena dalam sistem ekonomi perempuan tidak terlibat dalam pembangunan. Berbeda pada zaman ini yang melahirkan konsep yang di dalamnya melibatkan perempuan yang dikenal dengan "*Women Development*".

b. Feminisme Marxis dan sosialis muncul karena tidak adanya kepuasan dengan gagasan feminisme Marxis. Atas kecenderungan Marxis yang menyatakan bahwa penindasan terhadap perempuan jauh di bawah pentingnya penekanan untuk kerja. Perempuan berperan aktif dalam produksi. Oleh karena itu penindasan perempuan adalah bagian dari eksploitasi kelas dalam produksi. Feminisme sosial menegaskan bahwa penyebab penindasan perempuan pada persoalan kelas. Keterkaitan yang rumit antara kapitalis dan patriarki. Karena menurut pandangan feminisme penindasan itu tidak pandang kelas.

c. Feminisme radikal, tidak jauh dengan feminisme sosial, namun ada perbedaan dalam bentuk tindakan diskriminasi perempuan. Feminisme radikal menyebabkan penindasan pada faktor biologis. Terutama penguasaan secata fisik oleh kaum laki-laki. Itu adalah bentuk dasar penindasan, dan patriarki adalah sistem hirarki yang memberi peluang pada laki-laki untuk keuasaan lebih tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Feminisme psikoanalis, penindasan perempuan yang terletak pada psyche dan cara berfikir perempuan dengan menggunakan isu-isu drama psikoseksual Oedipus dan kompleksitas kastrasi.

e. Feminisme ekstensialis, pemikiran ini memandang ketertindasan perempuan ialah sebagai merupakan ragam feminisme ekstensialis.

f. Feminisme post modern, respon pemikiran tidak hanya dari kondisi interioritas dan ketertindasan melainkan juga cara berada,berfikir, bicara, keterbukaan, pluralitas, diversitas dan perbedaan.

g. Feminisme multikultural dan global, meyakini bahwa selain patriarki penindasan juga dapat dijelaskan melalui ras, etnisitas, kolonialisme, serta dikotomi dunia satu dan dunia ke tiga.

h. Feminisme ekofemonisme, melihat individu secara koprehensif yaitu sebagai makhluk yang terikat dan berinteraksi. Ragam ini berupaya memberikan kesadaran pada perempuan dan berhak untuk mengaktualisasikannya di mana pun ia berada termasuk dalam dunia maskulin.[7]

4. Teologi Feminis Dan Dominasi Patriarkhi Dalam Islam

Gender, sebagaimana halnya kelompok etnis, dalam banyak masyarakat merupakan salah satu faktor utama yang menentukan status seseorang. Dapat dimaklumi bahwa persoalan gender berpotensi untuk menimbulkan konflik dan perubahan sosial, karena sistem *patriarki* yang berkembang luas dalam berbagai masyarakat menempatkan perempuan

[7] Dadang Ansori. *Membincangkan Feminisme*. (Bandung: Pustaka Hidayah. 1997) h. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada posisi yang tidak diuntungkan secara kultural, struktural, dan ekologis. Sebagai akibat dari pertumbuhan dan mobilitas penduduk, urbanisasi dan revolusi industri menimbulkan berbagai perubahan sosial, termasuk dalam kedudukan sosial bagi laki-laki dan perempuan.[8]

Menurut Johnson, seperti yang dikutip Nasaruddin dalam bukunya "Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an", ada beberapa hal yang dapat menjadi indikator penghambat perubahan sosial dalam kaitannya dengan tuntutan persamaan hak laki-laki dan perempuan, yaitu:

a. Struktur Sosial

Posisi perempuan masih sering dihadapkan dengan posisi laki-laki. Posisi perempuan selalu dikaitkan dengan lingkungan domestik yang berhubungan dengan urusan keluarga dan kerumahtanggaan. Sementara posisi laki-laki sering dikaitkan dengan lingkungan publik, yang berhubungan dengan urusan-urusan di luar rumah. Dalam struktur sosial, posisi perempuan yang demikian itu sulit mengimbangi posisi laki-laki. Perempuan yang ingin berkiprah di lingkungan publik masih sulit melepaskan diri dari tanggung jawab di lingkungan domestik. Perempuan dalam hal ini kurang berdaya untuk menghindar dari beban ganda tersebut karena tugasnya sebagai pengasuh anak sudah merupakan persepsi budaya secara umum. Kontrol budaya agaknya

[8] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an,* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001), h. 84-85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih ketat kepada perempuan daripada laki-laki, jika ditilik dari sisi ini.

b. Perempuan sebagai Kelompok Minoritas Unik

Dalam sejarah, kaum perempuan telah memberikan kontribusi terhadap perjuangan keadilan sosial, misalnya penghapusan perbudakan pada awal abad ke-19 dan perjuangan serikat pekerja di akhir abad ke-19, tetapi ada kecenderungan hal-hal itu dilupakan. Berbeda dengan minoritas dalam soal etnis, ras, dan agama, posisi minoritas perempuan cenderung kurang dihormati. Di sejumlah negara, kelompok etnis, ras, dan agama minoritas diperlakukan secara wajar, hak-haknya dijamin dan dipelihara. Sementara itu, hak-hak perempuan sebagai salah satu bagian minoritas dalam masyarakat masih banyak belum diperhatikan. Dari dulu dan mungkin sampai saat ini.

c. Pengaruh Mitos

Dalam budaya di berbagai tempat, hubungan-hubungan tertentu laki-laki dan perempuan dikonstruksi oleh mitos. Dan mitos-mitos tersebut cenderung mengesankan perempuan sebagai pelengkap. Karena mitologi yang disebutkan dalam sebuah kitab suci meningkat statusnya menjadi sebuah keyakinan. Posisi perempuan yang lemah di dalam masyarakat merupakan akumulasi dari berbagai faktor dalam sejarah panjang umat manusia. Dalam lintasan budaya sendiri, perempuan dalam satu kelompok budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan budaya lainnya ternyata memiliki beberapa kesamaan, seperti yang terdapat dalam mitos di sekitar perempuan. Sebagai contoh mitos perempuan menstruasi, asal-usul kejadian, dan substansi lainnya.

Apabila kita mengaitkan perubahan sosial tersebut dengan Islam. Islam telah berperan penting dalam mentransformasikan pandangan sosial-keagamaan bangsa Arab menjadi sesuai dengan tradisi bagian lain Timur Tengah, termasuk pandangan stereotip terhadap perempuan.

Bukti arkeologis menunjukkan bahwa wanita dihormati sebelum bangkitnya masyarakat perkotaan dan statusnya merosot seiring dengan munculnya pusat-pusat perkotaan dan *negara-kota*. Para arkeolog sering kali mengutip CatalHuyuk, sebuah pemukiman zaman Neolitik di Asia Kecil yang berasal dari sekitar tahun 6000 SM, untuk membenarkan bahwa wanita memiliki posisi dominan dan tinggi. Di dalam pemukiman ini, bagian lebih besar dari panggung pemakaman yang ditemukan dalam rumah-rumah berisi wanita, dan berbagai lukisan serta dekorasi di dinding pemakaman dengan jelas menggambarkan sosok wanita. Temuan-temuan arkeologis lain juga menunjukkan bahwa berbagai kebudayaan di seluruh Timur Tengah menghormati dewi-ibu pada zaman Neolitik, hingga milenium kedua sebelum masehi di beberapa kawasan. Juga, kajian tentang berbagai kebudayaan kuno di kawasan itu menunjukkan bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

supremasi sesosok dewi dan status tinggi bagi wanita adalah aturan.[9] Namun, hal ini berbeda dengan yang terjadi di Mesopotamia dan beberapa daerah lainnya.

Dunia Arab, tempat di mana Nabi Muhammad berdomisili dan menerima wahyu al-Qur'an, tidak dapat dipisahkan dengan sejarah klasik Mesopotamia yang letaknya memang bersebelahan dengan Jazirah Arab. Mesopotamia dianggap sebagai titik tolak sejarah peradaban dan kebudayaan umat manusia. Bagian awal dari sejarah peradaban masyarakat Mesopotamia berlangsung dari tahun 3500-2400 SM. Ketika itu masyarakat masih berpola penghidupan berburu untuk laki-laki dan meramu untuk wanita. Ciri masyarakat ketika itu masih bersifat egaliter, penindasan berdasarkan kelas dan jenis kelamin masih relatif sedikit. Kemudian suku-suku atau *kabilah* diperkirakan sudah ada tetapi masih dihimpun dan dipersatukan oleh satu ikatan suci yang bersifat universal, sehingga membentuk suatu masyarakat yang disebut "kota candi".[10]

Lalu, pada awal tahun 2400 SM, ketika jumlah penduduk mulai bertambah dan binatang-binatang buas mulai dijinakkan, maka dengan sendirinya masyarakat mengalami perubahan. Ikatan kekeluargaan mulai terkonsolidasi dan pada saat yang bersamaan telah muncul kekaisaran (*empire*). Dan disebelah utara Mesopotamia berkembang masyarakat suku (*tribalsocieties*) yang menerapkan sistem kemasyarakatan tersendiri.

---

[9] Leila Ahmed, Wanita dan Gender dalam Islam, (Jakarta: PT Lentera Basritama, 2000), h. 3

[10] Nasaruddin Umar, Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 2001), h 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka mempunyai candi-candi lokal. Suku ini tidak lagi merasa diikat oleh ikatan universal dalam kota-candi, karena mereka sudah hidup dalam suatu komunitas tersendiri. Loyalitas mereka mengalami pergeseran, dari semula ditujukan kepada kuil kemudian ditujukan kepada keluarga dan kabilah mereka. Kondisi seperti ini memungkinkan lahirnya kerajaan yang bersifat lokal.[11]

Sedangkan untuk pusat-pusat perkotaan sendiri pertama kali muncul di lembah sungai Tigris dan Eufrat. Pertumbuhan masyarakat perkotaan yang kompleks dan semakin pentingnya daya saing militer lebih jauh menancapkan dominasi pria dan melahirkan masyarakat berdasarkan kelas di mana kalangan militer dan elite istana merupakan kelas yang memiliki kekayaan. Keluarga dibentuk dalam corak *patriarkal*, yang dirancang untuk menjamin maternitas pewaris kekayaan dan kepentingan pria dalam mengendalikan seksualitas wanita menjadi dilembagakan, dikodifikasikan, dan dijunjung tinggi oleh negara. Dan karena berbagai negara-kota yang berbeda berturut-turut menguasai wilayah Mesopotamia, maka hukum-hukum yang mengatur keluarga patriarkat pun berubah, dengan cenderung secara progresif menjadi lebih keras dan lebih restriktif pada wanita. Misalnya saja, Kode Hammurabi (sekitar tahun 1750 SM). Hammurabi muncul sebagai tokoh yang membangun suatukerajaan dan mengembangkan suatu masyarakat multi-kota yang disebut dengan masyarakat Hammurabi. Untuk menciptakan suasana tertib dan aman,

[11] Ibid, h 94-95

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hammurabi kemudian membuat peraturan-peraturan hukum yang kemudian disebut Kode Hammurabi. Di dalam kode ini, ketentuan-ketentuan khusus yang sifatnya membatasi perempuan sudah diterapkan. Pemberian hak-hak istimewa kepada laki-laki dan pembatasan-pembatasan terhadap perempuan sudah ditemukan dalamnya, seperti ayah atau suami dalam suatu keluarga memegang peranan utama dan kewenangan yang tak terbatas, hak-hak laki-laki lebih diutamakan daripada perempuan, dan tidak sah suatu perkawinan tanpa restu dan izin dari ayah.[12]

Sekitar abad ke-1000 SM, kemudian muncul suatukerajaan baru yang lebih kuat dan dominan, yaitu Kerajaan Asyiria. Kerajaan ini juga meninggalkan kumpulan peraturan hukum yang dikenal dengan Kode Asyiria, namun peraturan-peraturan hukum ini sebagian besarnya merupakan modifikasi dari Kode Hammurabi. Bahkan Louis M. Epstein mengisyaratkan bahwa Kode Asyiria ini lebih ketat lagi pembatasannya kepada perempuan dibanding Kode Hammurabi. Epstein mencontohkan bahwa Kode Asyiria mengatur sampai kepada urusan busana perempuan, misalnya seorang istri, anak perempuan, dan janda keluarga kerajaan atau kalangan terhormat yang akan bepergian atau mengunjungi tempat-tempat umum harus mengenakan kerudung*(hijab)*.[13] Sedangkan wanita dari kalangan bawah dilarang mengenakannya. Aturan-aturan tentang *hijab* ini dirinci secara hati-hati, sampai-sampai bagi mereka yang secara ilegal

[12] Waddy, Charis. 1987. Wanita dalam Sejarah Islam. Jakarta: Pustaka Jaya., h. 86
[13] Nasaruddin Umar, Argumen Kesetaraan Gender, ibid, h. 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenakan *hijab* akan dikenai hukuman cambuk, dengan kepala dituangi ter, dan telinga mereka dipotong.

Pada masa-masa berikutnya, entah itu masa kekuasaan Kerajaan Achimed maupun Kerajaan Romawi-Byzantium dan Kerajaan Sasania-Persia, posisi perempuan belum menunjukkan tanda-tanda kemajuan. Bahkan cenderung semakin terpojok, karena hukum-hukum yang berlaku di dalam masyarakat adalah perpaduan antara warisan nilai-nilai Mesopotamia dan nilai-nilai religius yang bersumber dari kitab-kitab suci, seperti Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan Kitab Talmud. Kitab-kitab suci ini seolah-olah mempersepsikan perempuan sebagai *thesecond sex* (jenis kelamin kedua), yang harus tunduk dan berada dibawah otoritas laki-laki. Di dalam kitab-kitab ini juga banyak sekali mitos-mitos *misoginis*(rasa benci terhadap wanita) yang memojokkan perempuan. Mitos-mitos dan kosmologi perempuan ini berkembang luas di kawasan Timur Tengah sampai Islam berkembang di kawasan itu.[14] Khususnya di Jazirah Arab.

Kontinuitas budaya bangsa Arab pra-Islam menurut Lapidus terjadi dalam berbagai bidang, seperti struktur keluarga dan ideologi *patriarki*. Keluarga masyarakat Arab pra-Islam dapat dibedakan atas lima bentuk, yaitu: *kabilah*, sub-*kabilah*, suku, keluarga besar, dan keluarga kecil. Namun, apapun nama dan bentuk kesatuan sosialnya, kedudukan laki-laki di dalam lima kelompok masyarakat tersebut tetap sentral sifatnya. Segala

[14] Ibid, h. 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebijakan prinsip, baik dalam lingkungan keluarga terkecil sampai kepada lingkungan kelompok terbesar, berada di tangan laki-laki. Sehingga, yang bertindak sebagai pimpinan dalam kelompok-kelompok tersebut adalah laki-laki.Sebaliknya, perempuan berada pada posisi yang subordinatif.[15]

Seperti pada umumnya masyarakat dikawasan Timur Tengah saat itu, masyarakat bangsa Arab juga menganut sistem patriarki. Otoritas bapak/suami menempati posisi yang dominan dan peranannya penting dalam keluarga. Bapak atau suamilah yang bertanggung jawab terhadap seluruh keutuhan, keselamatan, dan kelangsungan keluarga. Ibu atau istri hanya ikut terlibat sebagai anggota keluarga dalam suatu rumah tangga. Untuk itu, bapak dan kaum laki-laki pada umumnya mendapatkan beberapa hak istimewa sebagai konsekuensi dari tanggung jawab mereka yang sedemikian besar dibanding pihak istri atau perempuan secara umum. Dalam tradisi masyarakat bangsa Arab, pembagian peran sudah terpola dengan jelas. Laki-laki yang berperan mencari nafkah dan melindungi keluarga, sementara perempuan berperan dalam urusan reproduksi, seperti memelihara anak dan menyiapkan makanan untuk seluruh anggota keluarga.

Ideologi patriarki memberikan otoritas dan dominasi kepada laki-laki dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Laki-laki pada umumnya memperoleh kesempatan lebih besar daripada perempuan untuk memperoleh prestasi dan prestise dalam masyarakat. Selain itu, laki-laki

[15] Ibid, h. 124-125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak hanya mengontrol dalam bidang sosial ekonomi, seluruh pranata sosial, melainkan juga mengontrol jumlah populasi penduduk dalam suatusuku. Jumlah penduduk yang lebih besar daripada sumber daya alam yang dimiliki akan menimbulkan berbagai masalah. Selain peperangan, yang memiliki efek sekaligus sebagai pengendalian jumlah penduduk, cara lain untuk mengontrol keseimbangan jumlah penduduk ialah pembunuhan bayi. Pembunuhan bayi-bayi perempuan secara selektif dan proporsional dilakukan dalam upaya mencegah kemerosotan standar hidup.

Selain dengan motif ekonomi, pembunuhan bayi perempuan ini kemungkinan dilakukan untuk ide pengorbanan yang diserukan oleh kepercayaan agama. Kemungkinan lainnya, yaitu karena khawatir nantinya akan menikah dengan orang asing atau orang yang berkedudukan sosial rendah. Di samping itu, khawatir jika anggota sukunya kalah dalam peperangan akan berakibat pada anggota perempuan akan menjadi *harem-harem* atau gundik para musuh. Sehingga kelahiran seorang bayi perempuan menjadi aib bagi keluarganya.

Begitulah sedikit gambaran mengenai keadaan perempuan pra Islam. Walau pun disinyalir perempuan sempat menduduki kedudukan tinggi, karena pada mulanya masyarakat di beberapa daerah, khususnya Timur Tengah, kebanyakan merupakan masyarakat dengan sistem *matriarki*. Namun, kemudian terjadi pergeseran dan peralihan. Bergesernya bentuk tatanan masyarakat ternyata juga seiring dengan beralihnya sistem masyarakat itu sendiri. Sehingga pada akhirnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat *matriarki* berubah menjadi masyarakat *patriarki*. Hal inilah yang menyebabkan perempuan kemudian 'terpinggirkan' dalam kurun waktu yang sangat lama.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata"pendidikan"yangumum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah "tarbiyah", dengan kata kerja "rabba". Kata "pengajaran" dalam bahasa arabnya adalah "ta'lim" dengan kata kerjanya "alama". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya "tarbiyah wa ta'lim" sedangkan "pendidikan islam" dalam bahasa arabnya adalah "tarbiyah islamiyah". Kata kerja rabba (mendidik) sudah di gunakan pada zaman nabi muhammad SAW.[16] Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian "memberi makan" (opvoeding) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan " menumbuhkan" kemampuan dasar manusia.[17]

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa proses kependidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinyasebagai makhluk individu dan social serta dalam hubungannya dengan alam sekitar. Di

[16] Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), h. 25

[17] M.Arifin, ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner, (Jakarta: Bumi aksara, 1991), h. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana proses tersebut ada di dalam nilai-nilai Islami. Yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah dan akhlaq al-karimah.[18]

2. Dasar Pendidikan Islam

Setiap aktifitas, apabila tidak dilandasi dengan dasar yang tepat dan kuat, maka aktifitas itu sia-sia dan tidak akan mencapai tujuan yang ditetapkan. Demikian juga dengan pendidikan Islam sebagai aktifitas (usaha) sadar dan terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang islami, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan nilai-nilai islam, akan berjalan instan, dan konstan, serta kuat dan tepat apabila dilandasi dengan dasar tepat dan kuat. Menurut Zakiyah Darajat, bahwa " Pendidikan Islam harus mempunyai landasan yang kuat kemana semua kegiatan itu dihubungkan atau disandarkan.[19]

Berkaitan dengan itu, Irsyad Djuweli menyebutkan, bahwa " landasan dasar pendidikan islam bersumber dari al-quran, al-hadits, dan ijtihad yang merupakan penggunaan akal bagi penafsiran ajaran islam dalam rangka aktualisasi ajarannya sesuai dengan permasalahan dan tantangan umat sepanjang zaman". Demikian juga Zakiah Daradjat menyebutkan, dasar pendidikan islam adalah "Al-Quran, As-Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang dapat ddikembangkan dengan ijtihad, *al-maslahah al-mursalah*, *ihtisan*, qiyas dan sebagainya". Sedangkan

[18] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 14-17

[19] Usman Abu Bakir dan Surohim, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam (Respon Kreatif Terhadap Undang-Undang Sisdiknas)*, (Jogjakarta: Saviria Insania Press, ct I, 2005), h. 44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut Hery Noer Ali menambahkan dasar pendidikan islam selain al-quran, dan al-sunnah Nabi Muhammad SAW adalah ra'yu (hasil pemikiran manusia, seperti ijtihad) yang digunakan secara hirarkis.

3. Fungsi Pendidikan Islam

Pendidikan islam, dengan bertitik tolak dari prinsip iman-islam-ihsan atau aqidah-ibadah-akhlak untuk menuju suatu sasaran kemuliaan manusia dan budaya yang diridloi oleh Allah SWT, setidak-tidaknya memiliki fingsi-fungsi berikut ini:

a. Individualisasi nilai dan ajaran islam demi terbentuknya derajat manusia muttaqin dalam bersikap, berfikir, dan berperilaku.
b. Sosialisasi nila-nilai dan ajaran islam demi terbentuknya umat islam.
c. Rekayasa kultur islam demi terbentuk dan berkembangnya peradaban islam.
d. Menemukan, mengembangkan, serta memelihara ilmu, teknologi, dan keterampilan demi terbentuknya para manajer dan manusia profesional.
e. Pengembangan intelektual muslim yang mampu mencari, mengembangkan, serta memelihara ilmu dan teknologi.
f. Pengembangan pendidikan yang berkelanjutan dalam bidang ekonomi, fisika, kimia, arsitektur, seni musik, seni budaya, politik, olahraga, kesehatan, dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Pengembangan kualitas muslim dan warga negara sebagai anggota dan pembina masyarakat yang berkuaitas kompetitif.[20]

4. Tujuan Pendidikan Islam

Beberapa pengamat pendidikan islam, menyatakan bahwa rumusan tujan pendidikan islam lebih pada upaya kebahagiaan dunia dan akhirat, menghamba diri kepada Allah, Memperkuat keislaman, melayani kepentingan masyarakat islam dan akhlak mulia. Tampaknya dalam merumuskan tujuan pendidikan, "Umat islam atau sebagian para ahli pendidikan islam mengalami kesulitan dalam membedakan syariat islam sebafai ilmu yang disusun ulama sebagai tafsir atas wahyu serta syariat islam sebagai ajaran tuhan dalam wahyu yang termaktub dalam al-quran. Islam lalu mengalami penyempitan menjadi hanya ilmu syariat dan ilmu-ilmu islam lainnya.[21]

Tujuan pendidikan islam yang ada sekarang ini, dirasakan tidaklah benar-benar diarahkan kepada tujuan positif, tetapi tujuan pendidikan islam hanya di orientasikan kepada kehidupan akhirat semata dan cenderung bersifat defensif, yaitu upaya menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan perusakan yang ditimbulkan oleh dampak gagasan barat yang datang melalui disiplin ilmu, terutama gagasan-gagasan yang akan mengancam meledakkan standart-standart moralitas tradisional islam. Implikasinya, rumusan tujuan pendidikan islam lebih bersifat

[20] Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Gema Insani Press Cetakan I, 1995), h. 94.

[21] Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam, Membangun Masyarakat Madani Indoesia,* (Yogyakarta: Saviria Insania Press, Cet. 1, 2003), h. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metafisik. Misalnya, “secara umum, pendidikan islam bertujuan untuk meningkatkan keamanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalam peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yamg beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.” Terlihat, bahwa rumusannya bersifat normatif dan tidak bersifat problematik.[22]

Pendidikan Islam sebagai sebuah proses memiliki dua tujuan, yaitu tujuan akhir (tujuan umum) yang disebut sebagai tujuan primer dan tujuan antara (tujuan khusus) yang disebut tujuan sekunder.[23] Tujuan umum hanya satu yaitu beribadah kepada Allah, untuk menegakkan syariat Allah. Ibadah menjadi tujuan penciptaan manusia. Manusia tidak mungkin menegakkan syari’ah dalam sepanjang hidupnya dan Allah tidak membebani seperti ini, namun Allah membebani manusia dengan tugas lain, yaitu sebagai kholifah yang memelihara bumi.

Dalam proses kependidikan, tujuan akhir merupakan tujuan umum atau tujuan tertinggi yang hendak dicapai. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan berbagai komponen tujuan yang akan dijadikan sarana untuk mencapai tujuan akhir tersebut. Tujuan ini bersifat tetap, berlaku disegala tempat,waktu dan keadaan

Tujan akhir itu menurut kompleksitasnya, secara teoritis dapat dibedakan sebagai berikut:

---

[22] *Ibid.*. ,h. 154.
[23] Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tujuan Normatif merupakan tujuan yang harus dicapai berdasarkan kaidah-kaidah atau norma-norma yang mampu mengkristalisasikan nilai-nilai yang diinternalisasikan, misalkan:

1) Tujuan Formatif yang bersifat memberikan persiapan dasar yang korektif
2) Tujuan selektif yang bersifat memberikan kemampuan untuk membedakan hal-hal yang benar dan hal-hal yang salah
3) Tujuan determinative yang bersifat memberikan kemampuan untuk mengarahkan diri kepada sasaran-sasaran yang sejalan dengan proses kependidikan.
4) Tujuan integrative yang bersifat memberikan kemampuan untuk menterpadukan fungsi psikis (penyerapan terhadap rangsangan pelajaran pikiran perasaan kemauan ingatan dan nafsu) kea rah tujuan akhir proses kependidikan.
5) Tujuan aplikatif yang bersifat memberikan kemampuan penerapan segala pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam pengamalan

b. Tujuan fungsional, tujuan ini bersasaran pada kemampuan anak didik untuk memfungsikan daya kognitif, afektif dan psikomotor dari hasil pendidikan yang diperoleh sesuai yang ditetapkan. Tujuan ini meliputi:

1) Tujuan individual yang bersasaran pada pemberian kemampuan individual untuk mengamalakan nilai-nilai yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah diinternalisasaikan ked ala pribadi dalam rupa perilaku moral, intelektual dan skill

2) Tujuan social yang bersasaran pada pemberian kemmpuan mengamalkan nilai-nilai kedalam kehidupan sosial, interpersonal interaksional dengan ornag-orang dalam masyarakat

3) Tujuan moral yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk berperilaku sesuai denga tuntutan atas dorongan motivasi yang bersumberpada agama, dorongan social dan dorongan biologis

4) Tujuan professional yang bersasaran pada pemberian kemampuan untuk mengamalkan keahliannya sesuai denga kompetensi.

c. Tujuan operasional

Tujuan ini mempunyai sasaran teknis managerial yang meliputi:

1) Tujuan umum atau tertinggi yang bersasaran pada pencapaian kemampuan optimal yang menyeluruh (integral) sesuai idealitas yang diingunkan.

2) Tujuan intermediair yang bersifat sementara untuk dijadikan saran mencapai tujuan tertinggi.

3) Tujuan partial yang bersasaran pada sesutau bagian dri keseluruhan aspek dan tujuan umum, yang berfungsi untuk memudahkan pencapaian tujuan umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Tujuan incidental yang bersasaran pada hal-hal yang tidak direncanakan, akan tetapi hal-hal tersebut mempunyai kaitan dengan pencapaian tujuan umum. Tujuan ini bersifat lebih memperlancar pencapaian umum.

5) Tujuan khusus yang bersasaran pada faktor-faktor khusus tertentu yang menjadi salah satu aspek penting dari tujuan umum yaitu memberikan dan mengambangkan kemampuan atau skill khusus pada anak didik sehingga mampu bekerja dalam bidang pekerjaan tertentu yang berkaitan erat dengan tujuan umum.[24]

Tujuan antara pendidikan Islam merupakan penjabaran tujuan akhir yang diperoleh melalui usaha ijtihad para pemikir pendidikan Islam, yang karenanya terikat oleh kondisi *locus* dan *tempus*.[25] Tujuan ini dipengaruhi oleh perbedaan geografi dan kondisi perekonomian. Tujuan pendidikan menurut al-Qu'ran adalah mewujudkan manusia yang mengabdi dan shaleh, dan dalam mewujudkan manusia yang mengabdi dan saleh, ikut memberikan andil sekumpulan tujuan khusus seperti tujuan sosial dan intelektual dan lain-lain.

Dalam Islam Allah swt. telah mempublikasikan kedudukan perempuan dalam posisi yang cukup strategis sama dengan laki-laki. Dalam surat al-Hujurat ayat 13 dinyatakan;

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ
لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

[24] M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 125-128
[25] Toto Suharto,..., h.113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat ini menegaskan bahwa di sisi Allah swt. seorang laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang setara dan yang membedakan hanyalah ketakwaannya saja. Selain ayat tersebut masih banyak sekali ayat yang menunjukkan kesetaran perempuan dan pria. Di antaranya surat al-Ahzab ayat 35;

إِنَّ ٱلْمُسْلِمِينَ وَٱلْمُسْلِمَٰتِ وَٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ
وَٱلْقَٰنِتِينَ وَٱلْقَٰنِتَٰتِ وَٱلصَّٰدِقِينَ وَٱلصَّٰدِقَٰتِ وَٱلصَّٰبِرِينَ
وَٱلصَّٰبِرَٰتِ وَٱلْخَٰشِعِينَ وَٱلْخَٰشِعَٰتِ وَٱلْمُتَصَدِّقِينَ
وَٱلْمُتَصَدِّقَٰتِ وَٱلصَّٰٓئِمِينَ وَٱلصَّٰٓئِمَٰتِ وَٱلْحَٰفِظِينَ فُرُوجَهُمْ
وَٱلْحَٰفِظَٰتِ وَٱلذَّٰكِرِينَ ٱللَّهَ كَثِيرًا وَٱلذَّٰكِرَٰتِ أَعَدَّ ٱللَّهُ لَهُم
مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

35. Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ayat ini jelas betapa Allah swt. telah menyetarakan kedudukan laki-laki dan perempuan. Redaksi yang senantiasa menghubungkan laki-laki dan perempuan menunjukkan betapa menghargainya agama Islam terhadap kaum perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id